



Menggagas Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam : Tantangan Moral Generasi Z dan Alpha

Iskandar Mirza¹ Akhmad Roziqin² Bunga Ayu Lavenia³

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

iskandarmsq368@gmail.com ¹ akhmadroziqin260@gmail.com, ² bungaayulavenia30@gmail.com ³

Corresponding author: bungaayulavenia30@gmail.com (Bunga Ayu Lavenia)

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 15 Mei 2026

Kata Kunci:

Rekonstruksi PAI; Tantangan Moral; Generasi Z; Generasi Alpha; Model PAI-DIGMA; Baitul Aziz

Keywords:

PAI Reconstruction; Moral Challenges; Generation Z; Generation Alpha; PAI-DIGMA Model; Baitul Aziz

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Tantangan moral Generasi Z dan Alpha di lingkungan lembaga pendidikan Islam semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dimensi tantangan moral peserta didik di tiga lembaga pendidikan Yayasan Baitul Aziz, yakni MI, MTs, dan SMK Baitul Aziz, menganalisis kelemahan paradigma pembelajaran PAI yang ada, serta merumuskan model rekonstruksi pemikiran PAI yang responsif terhadap tantangan moral Generasi Z dan Alpha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel yang diperkaya kajian literatur sistematis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion terhadap 48 informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan moral terjadi di ketiga jenjang meskipun MI dan MTs telah menerapkan kebijakan larangan membawa HP ke sekolah, membuktikan bahwa pengaruh digital telah meresap ke dalam sistem nilai peserta didik melalui paparan yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Tiga kelemahan struktural PAI yang teridentifikasi adalah dominasi pendekatan kognitif-transmisif, ketidakrelevanan konten dengan realitas digital peserta didik, dan keterbatasan kompetensi pedagogis digital guru PAI. Sebagai respons, penelitian ini merumuskan Model PAI-DIGMA yang terdiri dari lima dimensi terintegrasi: Digital, Integratif, Generatif, Moral, dan Aplikatif.

ABSTRACT

The moral challenges facing Generation Z and Alpha in Islamic educational institutions are becoming increasingly complex amid rapid digital technology development. This study aims to map the dimensions of moral challenges experienced by students at three educational institutions under the Baitul Aziz Foundation, namely MI, MTs, and SMK Baitul Aziz, to analyze the weaknesses of the existing PAI learning paradigm, and to formulate a model for reconstructing PAI thinking that is responsive to the moral challenges of Generation Z and Alpha. The study employs a qualitative approach with a multiple case study design enriched by a systematic literature review. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions involving 48 informants. The findings reveal that moral challenges occur across all three educational levels despite MI and MTs having implemented policies prohibiting students from bringing mobile phones to school, proving that digital influence has permeated students' value systems through exposure occurring outside the school environment. Three structural weaknesses of PAI were identified: the dominance of a cognitive-transmissive approach, the irrelevance of content to students' digital realities, and the limited digital pedagogical competence of PAI teachers. In response, this study formulates the PAI-DIGMA Model comprising five integrated dimensions: Digital, Integrative, Generative, Moral, and Applicative

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dunia pendidikan Islam Indonesia hari ini tengah berhadapan dengan sebuah realitas yang belum pernah ada presedennya dalam sejarah: mendidik dua generasi sekaligus yang tumbuh dan dibentuk oleh ekosistem digital secara total. Generasi Z yang lahir antara 1997 hingga 2012, dan Generasi Alpha yang lahir sejak 2013 hingga sekarang, secara bersamaan mengisi bangku-bangku

madrasah, sekolah Islam, dan pesantren di seluruh penjuru Indonesia. Kehadiran dua generasi ini bukan sekadar persoalan demografis biasa. Ia adalah tantangan epistemologis yang menyentuh jantung dari seluruh bangunan pemikiran pendidikan Islam: bagaimana nilai-nilai Islam yang telah teruji selama empat belas abad peradaban dapat dihadirkan secara bermakna kepada generasi yang cara berpikrinya, cara belajarnya, cara bersosialisasinya, dan cara memaknai hidupnya telah dibentuk secara fundamental oleh realitas digital yang belum pernah dikenal oleh para ulama dan pemikir pendidikan Islam terdahulu.

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam proses digitalisasi yang terus berkembang. Mereka masih memiliki kenangan tentang kehidupan sebelum media sosial mendominasi, namun tumbuh dewasa di tengah transformasi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan sosial mereka. Twenge (2017) menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang paradoks: paling terhubung secara teknologi namun paling rentan secara mental; paling banyak mendapatkan akses informasi namun paling sering kehilangan kedalaman makna. Sementara itu, Generasi Alpha melangkah jauh melampaui generasi pendahulunya. Bagi mereka, dunia digital bukan sesuatu yang dimasuki atau diadaptasi, melainkan udara pertama yang mereka hirup begitu lahir ke dunia. McCrindle (2021), peneliti yang pertama kali mempopulerkan istilah Generasi Alpha, menyebutnya sebagai generasi yang paling terdidik secara formal, paling kaya fasilitas teknologi, dan paling terhubung secara global sepanjang sejarah peradaban manusia. Asisten virtual, kecerdasan buatan, dan layar sentuh adalah bagian dari lingkungan tumbuh kembang mereka bahkan sebelum mereka mampu berbicara dengan lancar.

Pertemuan antara dua generasi digital ini dengan tanggung jawab pendidikan Islam menciptakan dinamika yang kaya sekaligus menantang. Di satu sisi, keterhubungan digital Generasi Z dan Alpha memberi mereka akses terhadap khazanah intelektual Islam yang jauh lebih luas dari generasi mana pun sebelumnya. Kajian-kajian Islam dari seluruh penjuru dunia tersedia dalam genggaman tangan, konten dakwah yang berkualitas dapat diakses kapan saja, dan komunitas Muslim global dapat diikuti tanpa batas geografis. Di sisi lain, ekosistem digital yang sama menjadi saluran bagi berbagai konten yang berpotensi mengikis fondasi moral dan spiritual generasi muda Muslim: budaya hedonistik dan materialistik yang dipromosikan oleh platform hiburan, relativisme moral yang meragukan kebenaran nilai-nilai absolut, konten yang secara eksplisit bertentangan dengan ajaran Islam, serta pola interaksi sosial digital yang mendorong individualisme dan menumpulkan empati. Tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dan Alpha bukanlah tantangan tunggal yang sederhana, melainkan tantangan yang berlapis, saling berkaitan, dan hadir tanpa mengenal batas ruang maupun waktu.

Data empiris yang tersedia memberikan gambaran tentang kompleksitas tantangan ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat bahwa lebih dari 62% kasus pelanggaran nilai di kalangan remaja usia 13 hingga 18 tahun memiliki kaitan dengan paparan konten digital yang tidak terfilter secara memadai. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami tantangan kesehatan mental yang berkorelasi signifikan dengan pola penggunaan media sosial yang tidak sehat. UNICEF Indonesia (2022) menemukan bahwa 45% anak usia 8 hingga 12 tahun, yang masuk dalam rentang Generasi Alpha, telah terpapar konten yang tidak sesuai usianya melalui platform digital. Data-data ini perlu dibaca bukan sebagai vonis terhadap Generasi Z dan Alpha, melainkan sebagai peta tantangan yang membutuhkan respons strategis, terencana, dan berbasis nilai dari seluruh komponen lembaga pendidikan Islam.

Yang membedakan tantangan moral era digital dari tantangan moral generasi-generasi sebelumnya adalah sifatnya yang melampaui batas fisik dan temporal. Berbeda dengan tantangan moral masa lalu yang seringkali dapat dibatasi oleh kontrol lingkungan fisik, tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dan Alpha hadir dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, melalui perangkat yang digenggam hampir tanpa henti. Larangan membawa HP ke sekolah, meskipun merupakan kebijakan yang tepat dan perlu dipertahankan, hanya mampu membatasi paparan digital selama jam sekolah. Begitu peserta didik melangkah keluar dari gerbang sekolah, mereka kembali terpapar pada ekosistem digital yang sama dengan intensitas yang bahkan lebih tinggi karena tidak ada lagi pengawasan pendidik. Ini berarti bahwa apapun yang berhasil dibangun oleh sekolah dalam enam atau delapan jam pembelajaran, harus mampu bertahan menghadapi paparan digital selama delapan belas jam berikutnya di luar sekolah. Ketahanan moral yang sejati, bukan sekadar kepatuhan perilaku yang bersifat situasional, adalah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh Generasi Z dan Alpha.

Di tengah realitas yang demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan Indonesia memikul tanggung jawab yang sangat besar. Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pendidikan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam perspektif Islam sendiri, proses pendidikan yang ideal mencakup tiga dimensi yang tidak terpisahkan: tarbiyah yang membentuk kepribadian secara menyeluruh, ta'lim yang mentransfer ilmu pengetahuan, dan ta'dib yang membangun adab dan akhlak mulia (Al-Attas, 1980). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa PAI menghadapi persoalan paradigmatik yang cukup serius, persoalan yang perlu direspons secara terbuka dan konstruktif demi memastikan PAI dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam konteks Generasi Z dan Alpha.

Muhaimin (2019) mengidentifikasi bahwa pembelajaran PAI di Indonesia masih cenderung menghasilkan peserta didik yang mengetahui agama tetapi belum sepenuhnya menghidupi agama dalam keseharian. Pendekatan yang masih dominan kognitif-transmisif menjadikan proses pembelajaran PAI lebih banyak bergerak pada tataran transfer informasi tentang doktrin Islam, tanpa mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan nyata yang menggerakkan pilihan-pilihan moral peserta didik sehari-hari. Hasilnya adalah kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku keagamaan yang oleh para sosiolog agama disebut sebagai *religious gap*: peserta didik dapat menjelaskan konsep kejujuran dengan fasih, namun pada saat yang sama memanfaatkan teknologi untuk berlaku curang; mereka hafal dalil tentang menjaga lisan, namun dengan mudah menyebarkan konten yang menyakiti orang lain di media sosial. Kesenjangan ini bukan semata-mata cerminan karakter buruk peserta didik, melainkan juga cerminan dari belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI.

Persoalan ini berakar pada setidaknya tiga lapisan yang perlu dipahami secara jujur. Lapisan pertama adalah persoalan paradigmatik: pembelajaran PAI masih dominan menggunakan kerangka epistemologis yang dirancang untuk mendidik generasi pra-digital, kerangka yang menempatkan guru sebagai otoritas tunggal pengetahuan agama dan peserta didik sebagai penerima pasif. Bagi Generasi Z dan Alpha yang terbiasa dengan ekosistem belajar yang interaktif, partisipatif, dan berbasis eksplorasi mandiri, model ini terasa asing dan kurang memberdayakan. Lapisan kedua adalah persoalan relevansi konten: materi PAI yang diajarkan masih sangat jarang menyentuh persoalan moral kontemporer yang nyata dihadapi Generasi Z dan Alpha setiap hari. Bagaimana Islam memandang etika bermedia sosial? Bagaimana fikih mengatur privasi digital? Bagaimana konsep *hifzh al-nafs* dapat menjadi panduan dalam menjaga kesehatan mental di era media sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan yang hidup dan mendesak bagi peserta didik, namun hampir tidak mendapatkan ruang dalam silabus PAI yang ada. Lapisan ketiga adalah persoalan kompetensi pedagogis: sebagian besar guru PAI belum memiliki bekal yang memadai untuk menjembatani dunia digital peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan, menciptakan miskomunikasi pedagogis yang berlangsung secara sistematis (Prensky, 2001).

Yayasan Baitul Aziz, dengan tiga lembaga pendidikan Islam yang dikelolanya, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Baitul Aziz yang seluruhnya berlokasi di Kabupaten Bandung, menghadapi tantangan ini dalam konteks yang sangat khas dan menarik secara akademis. MI dan MTs Baitul Aziz telah menerapkan kebijakan larangan membawa HP ke sekolah sebagai salah satu bentuk respons terhadap tantangan digital, sementara SMK Baitul Aziz memperkenankan peserta didiknya membawa HP dengan pertimbangan kebutuhan vokasional dan kematangan usia. Perbedaan kebijakan ini menciptakan konteks perbandingan yang sangat berharga: apakah kebijakan restriktif terhadap HP di sekolah secara signifikan berbeda dampaknya terhadap ketahanan moral peserta didik? Dan yang lebih penting, apa yang sesungguhnya paling dibutuhkan oleh Generasi Z dan Alpha dari pembelajaran PAI agar mereka memiliki kompas moral yang kokoh menghadapi kompleksitas kehidupan digital?

Gagasan rekonstruksi pemikiran PAI yang diusung dalam penelitian ini berpijak pada tradisi ijtihad yang mulia dalam Islam, yang dirumuskan dalam prinsip *al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*: memelihara warisan lama yang baik sambil mengambil hal baru yang lebih baik. Rekonstruksi yang dimaksud bukan berarti mengganti atau melemahkan substansi ajaran Islam yang telah teruji selama berabad-abad. Kekayaan intelektual Islam klasik, mulai dari konsep *maqashid syariah* Al-Syathibi, pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang menggerakkan hati, hingga prinsip pendidikan transformatif Ibn Khaldun, semuanya tetap sangat relevan bahkan untuk konteks Generasi Z dan Alpha di era digital. Yang perlu direkonstruksi adalah paradigma, metodologi, relevansi konten, dan pendekatan evaluasi, sehingga

kekayaan intelektual Islam itu dapat berbicara secara hidup, kontekstual, dan memberdayakan kepada generasi yang tumbuh dalam realitas yang belum pernah dihadapi oleh generasi mana pun sebelumnya.

Meskipun problematika PAI dalam menghadapi era digital telah dibahas oleh sejumlah peneliti, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat normatif-teoretis dan belum mengakar pada konteks empiris yang spesifik. Azra (2019) dan Muhaimin (2019) mengidentifikasi kelemahan paradigma PAI secara umum, namun belum menawarkan model rekonstruksi yang operasional dan terukur. Kajian-kajian tentang Generasi Z dan Alpha di Indonesia (Putri, 2021; Rahayu & Suharto, 2022) pun cenderung berfokus pada deskripsi perilaku digital tanpa menghubungkannya secara sistemik dengan kelemahan struktural pembelajaran PAI. Lebih jauh, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perbedaan kebijakan penggunaan perangkat digital di dalam satu ekosistem yayasan yang sama, yakni antara lembaga yang melarang HP dan yang memperkenalkannya, berdampak secara komparatif terhadap ketahanan moral peserta didik. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi titik pijak penelitian ini: membangun kerangka rekonstruksi PAI yang tidak hanya teoritis, tetapi juga lahir dari dan diuji dalam konteks empiris yang konkret, komparatif, dan berlapis di tiga lembaga Yayasan Baitul Aziz.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian pokok. Pertama, bagaimana dimensi dan karakteristik tantangan moral yang dihadapi Generasi Z dan Alpha di tiga lembaga pendidikan Yayasan Baitul Aziz dalam konteks kehidupan digital mereka? Kedua, apa saja kelemahan paradigmatis dalam pembelajaran PAI yang ada di ketiga lembaga tersebut sehingga belum sepenuhnya mampu merespons tantangan moral era digital, khususnya dalam konteks perbedaan kebijakan penggunaan HP antara MI, MTs, dan SMK Baitul Aziz? Ketiga, bagaimana model rekonstruksi pemikiran PAI yang responsif, teoritis kokoh, dan secara praktis operasional dapat dirumuskan untuk menjawab tantangan moral Generasi Z dan Alpha di ketiga lembaga tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai empat sasaran yang saling berkaitan. Pertama, memetakan secara komprehensif dimensi dan karakteristik tantangan moral yang secara spesifik dihadapi Generasi Z dan Alpha di tiga lembaga Baitul Aziz dalam konteks kehidupan digital mereka. Kedua, menganalisis secara kritis kelemahan paradigmatis dalam pembelajaran PAI yang menjadikannya belum sepenuhnya optimal dalam merespons tantangan tersebut, khususnya dalam konteks perbedaan kebijakan digital antara MI, MTs, dan SMK Baitul Aziz. Ketiga, merumuskan kerangka rekonstruksi pemikiran PAI yang secara teoritis kokoh dan secara praktis operasional, dengan memadukan kearifan tradisi intelektual Islam dan temuan mutakhir ilmu pedagogik digital. Keempat, mengidentifikasi strategi implementasi yang konkret dan adaptif untuk konteks spesifik ketiga lembaga Baitul Aziz, dengan menghormati perbedaan kebijakan dan realitas masing-masing jenjang pendidikan.

Penelitian ini dilandasi oleh keyakinan yang teguh bahwa Generasi Z dan Alpha Muslim Indonesia, termasuk mereka yang belajar di MI, MTs, dan SMK Baitul Aziz, adalah generasi yang penuh potensi luar biasa. Mereka kreatif, kritis, terhubung secara global, dan sesungguhnya haus akan makna dan autentisitas yang sejati di balik riuhnya dunia maya mereka. Yang mereka butuhkan bukanlah ceramah moral dari generasi yang merasa lebih saleh, melainkan pendampingan yang empatik, relevan, dan memberdayakan dari para pendidik yang benar-benar memahami dunia mereka. Dan untuk dapat mendampingi secara efektif, pendidikan Islam harus terlebih dahulu bersedia merekonstruksi cara berpikirnya sendiri tentang bagaimana nilai-nilai Islam dihadirkan, diajarkan, dan dihidupi bersama Generasi Z dan Alpha di era digital ini.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (*multiple case study*) yang diperkaya kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) terhadap 42 artikel dari basis data Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan ERIC (2020–2026). Pendekatan ini dipilih karena tantangan moral Generasi Z dan Alpha merupakan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap realitas lapangan (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus multipel dilakukan di tiga lembaga Yayasan Baitul Aziz di Kabupaten Bandung, dipilih secara purposif karena keunikan konteks komparatifnya: MI Baitul Aziz (Gen Alpha, 7–12 tahun, HP dilarang), MTs Baitul Aziz (Gen Z, 13–15 tahun, HP dilarang), dan SMK Baitul Aziz (Gen Z, 16–18 tahun, HP diperkenankan).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur terhadap 48 informan yang terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, konselor, orang tua, dan peserta didik; observasi partisipatif selama dua minggu di tiap lembaga; serta *focus group discussion* (FGD) bersama kelompok guru dan peserta didik secara terpisah di masing-masing lembaga. Analisis data menggunakan model tematik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing* bersama dua kolega peneliti ahli pendidikan Islam dan psikologi perkembangan remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Tabel 1. Profil Lembaga dan Kebijakan Digital Tiga Lembaga Baitul Aziz

| No | Lembaga | Jenjang | Generasi | Usia | Kebijakan HP |
|----|-----------------|------------------------|----------|-------------|---------------|
| 1 | MI Baitul Aziz | Pendidikan Dasar | Alpha | 7–12 tahun | Dilarang |
| 2 | MTs Baitul Aziz | Pend. Menengah Pertama | Z | 13–15 tahun | Dilarang |
| 3 | SMK Baitul Aziz | Pend. Menengah Atas | Z | 16–18 tahun | Diperkenankan |

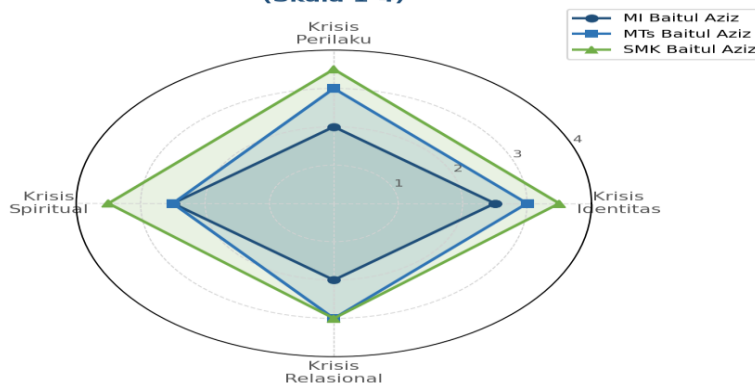
Sumber: Data lapangan penelitian, 2026

Tabel 2. Dimensi Tantangan Moral Peserta Didik di Tiga Lembaga Baitul Aziz

| No | Dimensi Tantangan | MI Baitul Aziz | MTs Baitul Aziz | SMK Baitul Aziz |
|----|----------------------|--|--|--|
| 1 | Tantangan Identitas | Kebingungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku yang ditiru dari konten digital | Ambiguitas identitas Muslim di tengah tekanan budaya populer digital | Kesenjangan antara pemahaman hukum Islam dengan penerapannya dalam keputusan moral sehari-hari |
| 2 | Tantangan Perilaku | Peniruan gaya bicara dari konten digital, erosi adab dasar kepada guru | Normalisasi ketidakjujuran akademik, perundungan berbasis konflik media sosial | Kecenderungan orientasi hedonistik yang diserap dari konten digital |
| 3 | Tantangan Spiritual | Penurunan konsentrasi dalam ibadah dan pembelajaran agama akibat kebiasaan digital | Ibadah yang cenderung ritualistik dan kurang bermakna secara spiritual | Perlu penguatan motivasi ibadah yang tulus dan mendalam |
| 4 | Tantangan Relasional | Perlu penguatan empati dalam relasi sosial di lingkungan sekolah | Konflik relasi sosial yang berakar dari interaksi digital di luar jam sekolah | Perlu penguatan adab kepada guru, sesama, dan kesadaran kolektif |

Sumber: Hasil observasi dan wawancara mendalam, 2026

Gambar 4. Profil Dimensi Krisis Moral di Tiga Lembaga Baitul Aziz (Skala 1-4)



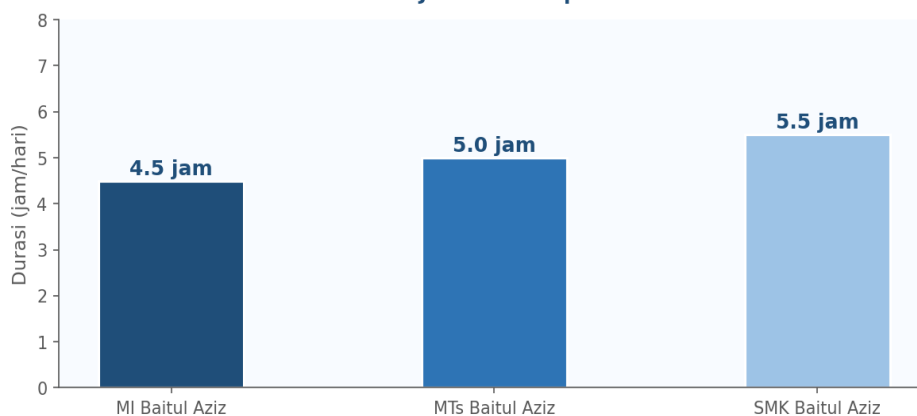
Gambar 1. Profil Dimensi Tantangan Moral di Tiga Lembaga Baitul Aziz (Skala 1-4)

Tabel 3. Sumber dan Jalur Paparan Digital Peserta Didik per Lembaga

| No | Sumber Paparan | MI Baitul Aziz | MTs Baitul Aziz | SMK Baitul Aziz |
|----|--|--------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Di lingkungan sekolah | Tidak ada (HP dilarang) | Tidak ada (HP dilarang) | Ada langsung (HP diperkenankan) |
| 2 | Di lingkungan rumah | HP orang tua, tablet, smart TV | HP pribadi dan HP orang tua | HP pribadi dengan akses lebih bebas |
| 3 | Di luar rumah dan sekolah | HP saudara, HP teman | Warung internet, HP teman | Warung internet, kafe, tongkrongan |
| 4 | Platform utama | YouTube, game online, TikTok | TikTok, Instagram, WhatsApp, game | TikTok, Instagram, YouTube, streaming |
| 5 | Estimasi durasi harian di luar sekolah | 4-5 jam | 4-5,5 jam | 5-6 jam |

Sumber: Hasil FGD dan wawancara peserta didik, 2026

Gambar 2. Estimasi Durasi Paparan Digital Peserta Didik di Luar Jam Sekolah per Hari



Gambar 2. Estimasi Durasi Paparan Digital Peserta Didik di Luar Jam Sekolah per Hari

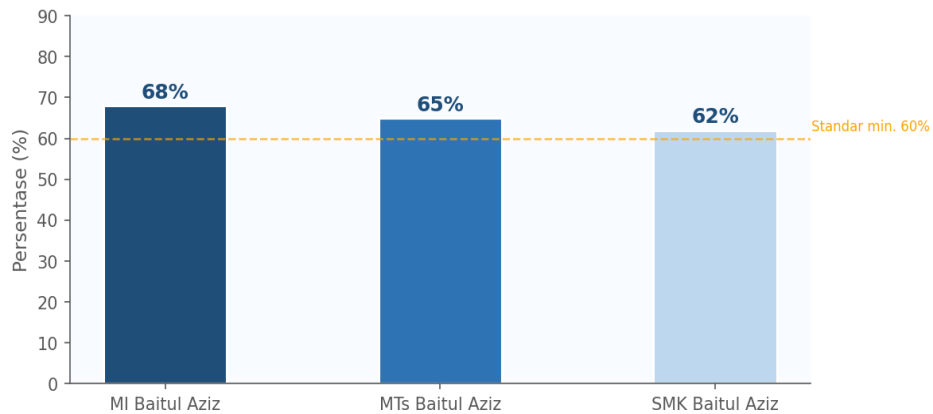
Tabel 4. Tingkat Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

| No | Lembaga | Keterlibatan Aktif | Kategori | Keterangan |
|----|-----------------|--------------------|----------|--|
| 1 | MI Baitul Aziz | 68% | Cukup | Perlu peningkatan pada aspek afektif dan psikomotorik |
| 2 | MTs Baitul Aziz | 65% | Cukup | Keterlibatan meningkat pada sesi diskusi dan studi kasus |

| No | Lembaga | Keterlibatan Aktif | Kategori | Keterangan |
|----|------------------------------|--------------------|--------------|--|
| 3 | SMK Baitul Aziz | 62% | Cukup | Perlu strategi khusus mengintegrasikan HP sebagai media pembelajaran |
| | Rata-rata keseluruhan | 65% | Cukup | Masih terdapat ruang pengembangan yang signifikan |

Sumber: Hasil observasi partisipatif, 2026

Gambar 1. Tingkat Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI



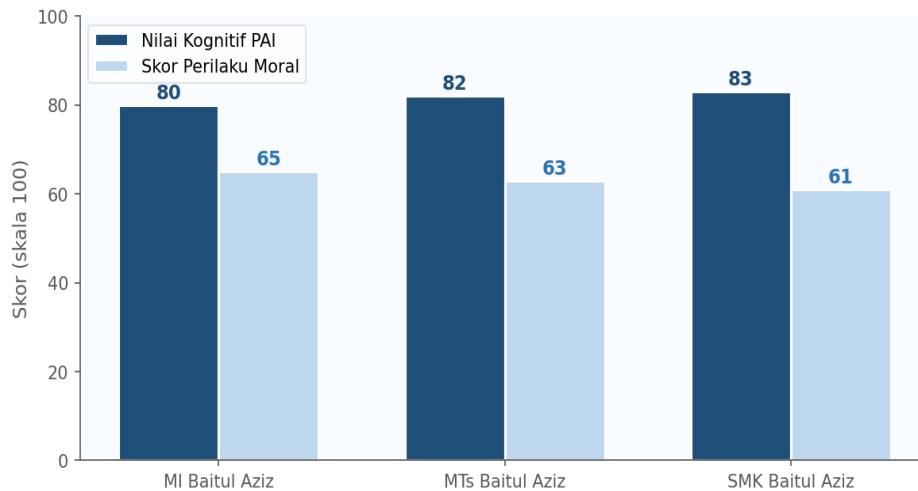
Gambar 3. Tingkat Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Tabel 5. Perbandingan Nilai Kognitif PAI dengan Skor Perilaku Moral Peserta Didik

| No | Indikator | MI Baitul Aziz | MTs Baitul Aziz | SMK Baitul Aziz |
|----|---------------------------------|------------------------------|--|--|
| 1 | Rata-rata nilai kognitif PAI | 80 | 82 | 83 |
| 2 | Skor perilaku moral (observasi) | 65 | 63 | 61 |
| 3 | Selisih (kesenjangan) | 15 poin | 19 poin | 22 poin |
| 4 | Kategori kesenjangan | Sedang | Sedang | Sedang |
| 5 | Rekomendasi intervensi | Penguatan pendekatan afektif | Pengembangan diskusi moral kontekstual | Integrasi PAI dengan penggunaan HP positif |

Sumber: Rekap nilai PAI dan hasil observasi perilaku, 2026

Gambar 3. Kesenjangan Nilai Kognitif PAI dengan Skor Perilaku Moral Peserta Didik



Gambar 4. Kesenjangan Nilai Kognitif PAI dengan Skor Perilaku Moral Peserta Didik

Tantangan Moral Melampaui Batas Kebijakan Restriktif

Temuan paling fundamental dari penelitian ini adalah bahwa tantangan moral Generasi Z dan Alpha di lingkungan Baitul Aziz tidak dapat ditangani secara memadai hanya melalui kebijakan larangan fisik terhadap perangkat digital. Fakta bahwa MI dan MTs Baitul Aziz yang telah konsisten melarang peserta didiknya membawa HP ke sekolah tetap menghadapi tantangan moral yang nyata membuktikan secara empiris bahwa pengaruh digital telah meresap jauh ke dalam sistem nilai, kebiasaan berpikir, dan orientasi moral peserta didik melalui paparan intensif yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat argumen Twenge (2017) bahwa dampak ekosistem digital terhadap moral dan kesehatan mental generasi muda bersifat struktural dan pervasif, melampaui batas-batas fisik yang dapat dikontrol oleh institusi pendidikan.

Meskipun demikian, kebijakan larangan HP di MI dan MTs Baitul Aziz tetap merupakan langkah yang tepat dan perlu dipertahankan. Kebijakan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif selama jam sekolah, meminimalkan distraksi langsung, dan menjaga atmosfer yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam. Yang perlu dilengkapi adalah strategi komplementer berupa penguatan nilai dari dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PAI yang lebih efektif, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi tantangan digital di luar jam sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1998) bahwa pembentukan akhlak yang sejati harus dimulai dari pembiasaan yang menggerakkan hati secara mendalam, bukan sekadar pembatasan perilaku dari luar.

Perbedaan corak tantangan moral di tiga jenjang mengungkap dinamika yang sangat penting bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual. Di MI Baitul Aziz, tantangan hadir dalam bentuk erosi adab dasar dan penurunan kemampuan konsentrasi yang merupakan dampak dari kebiasaan konsumsi konten digital yang serba cepat di rumah. Di MTs Baitul Aziz, tantangan mengambil bentuk yang lebih kompleks berupa kebingungan identitas dan normalisasi pelanggaran moral yang bermula dari ekosistem digital di luar sekolah. Di SMK Baitul Aziz, tantangan mencapai dimensi yang paling kompleks karena bersamaan dengan kehadiran langsung HP di lingkungan sekolah. Perbedaan corak ini menegaskan bahwa rekonstruksi PAI harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap karakteristik perkembangan moral yang spesifik di setiap jenjang (Seemiller & Grace, 2019).

Kesenjangan Sedang sebagai Peluang Strategis Pengembangan PAI

Data perbandingan antara nilai kognitif PAI dengan skor perilaku moral menunjukkan kesenjangan yang berkategori sedang di ketiga lembaga, dengan selisih berkisar antara 15 hingga 22 poin. Kondisi ini sesungguhnya mengandung makna yang positif sekaligus menantang. Di satu sisi, nilai kognitif PAI yang berada pada rentang 80 hingga 83 menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan agama di ketiga lembaga Baitul Aziz berjalan dengan cukup baik. Guru-guru PAI di ketiga lembaga telah berhasil membangun fondasi pengetahuan agama yang memadai pada diri peserta didik. Di sisi lain, skor perilaku moral yang berkisar antara 61 hingga 65 menunjukkan bahwa fondasi pengetahuan tersebut masih memerlukan penguatan dalam dimensi internalisasi dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata.

Kesenjangan sedang ini perlu dipandang bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai titik berangkat yang strategis untuk pengembangan PAI yang lebih komprehensif. Artinya, ketiga lembaga Baitul Aziz tidak perlu memulai dari nol; fondasi pengetahuan agama sudah ada dan cukup kuat. Yang diperlukan adalah inovasi pada dimensi afektif dan psikomotorik pembelajaran PAI, yaitu bagaimana pengetahuan agama yang sudah dimiliki peserta didik dapat ditransformasi menjadi kesadaran moral, sikap, dan perilaku yang konsisten dalam menghadapi tantangan kehidupan digital mereka sehari-hari. Muhaimin (2019) menegaskan bahwa internalisasi nilai agama membutuhkan pendekatan yang menyentuh dimensi qalbu dan melibatkan pengalaman nyata, bukan sekadar proses kognitif.

Tingkat keterlibatan aktif peserta didik yang berada pada rentang 62% hingga 68% juga memberikan gambaran yang konstruktif. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik di ketiga lembaga sesungguhnya terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI. Ini merupakan modal sosial yang berharga dan perlu dioptimalkan. Khususnya di SMK Baitul Aziz, kehadiran HP yang diperkenankan membuka peluang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menjadikannya instrumen pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan bagi Generasi Z.

Model PAI-DIGMA sebagai Kerangka Rekonstruksi

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan dan kajian literatur, penelitian ini merumuskan Model PAI-DIGMA sebagai kerangka rekonstruksi pemikiran PAI yang responsif terhadap tantangan moral Generasi Z dan Alpha di ketiga lembaga Baitul Aziz. DIGMA merupakan akronim dari lima dimensi terintegrasi: Digital, Integratif, Generatif, Moral, dan Aplikatif. Model ini tidak menggantikan kurikulum PAI yang ada, melainkan menawarkan orientasi paradigmatik baru yang menggerakkan cara guru PAI memandang tujuan, merancang proses, memilih konten, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dimensi Digital dirancang secara berbeda sesuai konteks masing-masing lembaga. Di MI dan MTs Baitul Aziz yang melarang HP, dimensi ini diwujudkan melalui penguatan literasi digital Islami secara nilai dan konseptual: mengajarkan peserta didik cara berpikir kritis Islami terhadap konten digital yang mereka konsumsi di rumah, membekali mereka dengan panduan nilai Islam dalam berperilaku di dunia digital, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi moral dari pilihan-pilihan digital mereka. Di SMK Baitul Aziz, dimensi Digital diwujudkan secara lebih aktif melalui transformasi HP menjadi instrumen pembelajaran PAI yang produktif, termasuk pembuatan konten dakwah digital dan eksplorasi isu-isu keislaman kontemporer melalui platform digital.

Dimensi Moral yang menjadi jantung model ini merespons secara langsung kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku yang teridentifikasi di ketiga lembaga. Dengan menempatkan pembentukan akhlak sebagai orientasi utama seluruh proses pembelajaran PAI, bukan sekadar tujuan sampingan di luar target kognitif, model ini berpijak pada tradisi pemikiran Al-Ghazali (1998) yang memandang tarbiyah akhlak sebagai inti misi pendidikan Islam. Sistem mentoring moral berjenjang, portofolio karakter, dan pembiasaan spiritual harian menjadi instrumen utama dimensi ini. Dimensi Aplikatif menutup siklus model dengan menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus dipraktikkan dalam aksi nyata di luar kelas, menjawab kebutuhan Generasi Z dan Alpha akan pengalaman bermakna sebagai bagian dari proses belajar yang paling efektif (Seemiller & Grace, 2019).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini telah mengungkap bahwa tantangan moral Generasi Z dan Alpha di lingkungan tiga lembaga pendidikan Yayasan Baitul Aziz merupakan persoalan yang berlapis dan membutuhkan respons yang komprehensif dari seluruh sistem pendidikan Islam. Temuan paling fundamental adalah bahwa kebijakan restriktif terhadap perangkat digital di sekolah, meskipun penting dan perlu dipertahankan, tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya strategi dalam menghadapi tantangan moral era digital. Pengaruh digital telah meresap ke dalam sistem nilai Generasi Z dan Alpha jauh melampaui batas-batas fisik yang dapat dikontrol oleh institusi sekolah, sehingga yang paling dibutuhkan adalah penguatan nilai dari dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PAI yang lebih dalam, bermakna, dan transformatif.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kelemahan struktural dalam paradigma PAI yang ada di ketiga lembaga Baitul Aziz: dominasi pendekatan kognitif-transmisif, kesenjangan relevansi antara konten PAI dengan realitas digital peserta didik, dan keterbatasan kompetensi pedagogis digital guru PAI. Ketiga kelemahan ini bukan persoalan teknis yang dapat diselesaikan dengan pembaruan sederhana, melainkan persoalan paradigmatik yang menuntut rekonstruksi menyeluruh dalam cara memandang tujuan, proses, konten, dan evaluasi pembelajaran PAI. Sisi positifnya, nilai kognitif PAI yang cukup baik di ketiga lembaga dan tingkat keterlibatan aktif yang berada di atas 60% menunjukkan bahwa fondasi yang ada sudah memadai untuk dikembangkan lebih lanjut.

Model PAI-DIGMA yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka rekonstruksi yang tidak mengorbankan substansi nilai-nilai Islam yang agung, melainkan mereformulasi cara menghadirkannya sehingga dapat menjangkau pikiran, hati, dan perilaku Generasi Z dan Alpha secara autentik. Model ini bersifat kontekstual dan adaptif: di MI dan MTs Baitul Aziz yang melarang HP, implementasinya menekankan literasi digital Islami secara konseptual dan penguatan nilai dari dalam; di SMK Baitul Aziz yang memperkenankan HP, implementasinya mencakup transformasi perangkat digital menjadi instrumen dakwah dan pembelajaran yang produktif. Keberhasilan implementasi model ini membutuhkan sinergi antara guru PAI yang bertransformasi, kepemimpinan sekolah yang visioner, keterlibatan aktif orang tua, dan kebijakan kurikulum yang memberikan ruang bagi inovasi kontekstual.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model PAI-DIGMA secara empiris melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru PAI di ketiga lembaga Baitul Aziz. Pengembangan instrumen penilaian karakter dan spiritualitas Generasi Z

dan Alpha yang valid dan reliabel juga sangat diperlukan. Lebih jauh, kajian tentang peran orang tua sebagai mitra PAI dalam membangun ekosistem nilai digital yang sehat di rumah perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tantangan moral justru bermula dari paparan digital yang terjadi di lingkungan rumah, jauh dari jangkauan kebijakan sekolah.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Baitul Aziz yang telah memberikan izin dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini di lingkungan lembaga pendidikannya. Keterbukaan pihak yayasan dalam menerima penelitian yang mengkaji secara kritis dinamika pembelajaran PAI di ketiga lembaganya merupakan cerminan komitmen yang tulus terhadap pengembangan mutu pendidikan Islam. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kepala MI, MTs, dan SMK Baitul Aziz beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik yang telah bersedia menjadi informan. Kejujuran dan keterbukaan seluruh informan adalah jiwa dari penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi pengembangan PAI di lingkungan Baitul Aziz dan bagi kemajuan pendidikan Islam Indonesia secara lebih luas.

5. REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' ulumuddin* (Jilid 1-4). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syathibi, I. I. (2004). *Al-muwafaqat fi ushul al-syari'ah* (Jilid 1-2). Dar Ibn Affan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan nasional kesehatan jiwa remaja Indonesia tahun 2022*. Kemenkes RI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023: Perlindungan anak di era digital*. KPAI.
- McCrinkle, M. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. Hachette Australia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Premsky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ work: How the next generation is transforming the workplace*. HarperCollins.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. UNICEF Indonesia.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamization of contemporary knowledge and the role of the university in the context of de-westernization and decolonization*. UTM Press.
- Yusuf, M. (2022). Tantangan identitas Muslim remaja Indonesia di era media sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.70212>
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Worldview Islam dan kapitalis: Studi tentang pemikiran dan perilaku Muslim dalam konteks perubahan sosial*. INSISTS.